

SELF-ESTEEM OF STUDENTS RAISED BY SINGLE MOTHERS AT MTsN 3 AGAM

Mawar Mustika Rahmi¹, Khairani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mawarmustika2908@gmail.com

Abstract

This research is motivated by an incident that occurred in MTs Negeri 3 Agam students where students were faced with a single mother's family condition, they tended not to accept the situation that occurred to their family which was shown by an attitude like feeling jealous of their friends who had a complete family. This study aims to describe the self-esteem of students raised by single parent mothers at MTs Negeri 3 Agam based on aspects of general self-esteem, social self-esteem and personal self-esteem. The method used in this research is quantitative method with descriptive type. The subjects in this study were students who were raised by single parent mothers at MTs Negeri 3 Agam, totaling 86 students registered in the 2020/2021 academic year. Data collection techniques used a questionnaire with a Likert scale model and to analyze data using a percentage formula. The research findings reveal that (1) the self-esteem of students raised by single parent mothers at MTs Negeri 3 Agam as a whole is in the medium category with a percentage of 43.02%, (2) students' self-esteem seen from the general self-esteem aspect is at medium category with a percentage of 40.70%, (3) students' self-esteem seen from the social self-esteem aspect is in the medium category with a percentage of 38.37%, (4) students' self-esteem seen from the personal self-esteem aspect is at medium category with a percentage of 34.88%.

Keywords: *Self-esteem, General Self-esteem, Social Self-esteem, Personal Self-esteem, Single Parent, Single Parent Mother.*

How to Cite: Mawar Mustika Rahmi¹, Khairani². 2021. Self-esteem of Students Raised by Single Mothers at MTsN 3 Agam. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 149-157, DOI: 10.24036/00434kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Keluarga pada dasarnya merupakan susunan kelembagaan yang terbentuk karena adanya hubungan pernikahan yang sah. Khadijah, Taufik, & Erlamsyah (2018) mengemukakan pernikahan merupakan wadah yang sakral, yaitu menyatunya dua insan untuk membentuk kelompok masyarakat kecil yang disebut keluarga. Brugges dan Liok (dalam Prayitno, 2011) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Selanjutnya Soelaeman (dalam Sari, Ifdil, & Yendi, 2019) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Sebagai orangtua tentu mempunyai kewajiban membahagiakan buah hatinya, memberikan pendidikan yang layak demi tumbuh kembang putra putrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Lestari (2012:22) “keluarga merupakan tempat utama anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan mengembangkan fisik, emosi, spiritual, dan sosial”. Selanjutnya Pratama, Syahniar, & Karneli(2016) juga mengemukakan lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial yang paling utama.

Kondisi lingkungan keluarga seperti gaya pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak, relasi antara anggota keluarga, dan keutuhan kedua orangtua sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, fisik, psikis dan sosial anak. Selain itu, perlakuan orangtua juga berdampak kepada perkembangan sosial anak, karena dalam berinteraksi anak akan menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan terutama dimulai dari dasar kehidupan anak itu sendiri yaitu keluarga, apabila interaksi dalam keluarga berjalan harmonis maka dapat diharapkan terjadi perkembangan kepribadian dan pengembangan sosial siswa juga akan menuju pengembangan yang sehat (Sagita, Erlamsyah, & Syahniar, 2013).

Pengasuhan merupakan salah satu bentuk dari perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Dalimunthe, Marjohan, & Syahniar (2014) mengemukakan pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah, dengan cara menanamkan budi pekerti dan sikap-sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas di dalam diri siswa. Pengasuhan orangtua yang baik akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak bermasalah di lingkungan sekolah dan menjadi pribadi yang unggul serta bermental tangguh ketika menghadapi masalah di sekolah. Senada dengan itu Le Vine (dalam Lestari, 2012:36) menjelaskan bahwa “Tujuan pengasuhan, meliputi: a) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik, b) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis, c) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan dan prestasi.

Keberadaan kedua orangtua yang utuh, kualitas dan kuantitas hubungan yang dijalin dengan anak akan menentukan tingkat kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lestari (2012:9) pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan oleh H.Thomas di Jerman Barat mengenai hasil-hasil penilaian guru-guru terhadap prestasi dan perilaku anak-anak yang tergolong ke dalam dua golongan yaitu yang berasal dari keluarga kurang utuh dan berasal dari keluarga utuh. Hasilnya adalah kelompok anak-anak dari keluarga yang utuh memperlihatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan hasil kelompok anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang tidak utuh (Gerungan, 2009:201). Jadi sangat berpengaruh sekali keutuhan keluarga terhadap perkembangan anak.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak mempunyai keluarga yang utuh, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) Tidak adanya Ayah atau Ibu atau keduanya, b) Ayah dan Ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, c) Apabila orangtuanya sering bersedih dan menyatakan sikap saling bermusuhan disertai dengan tindakan-tindakan agresif (Gerungan, 2009:199).

Pasangan suami istri yang sudah tidak utuh lagi menjadi orangtua tunggal (*single parent*) untuk anak-anaknya. *Single parent* merupakan seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya, baik karena cerai hidup maupun cerai mati sehingga membesarkan anak-anaknya seorang diri. Sesuai dengan pendapat Geldard & Geldard (2009:78) yang disebut sebagai orangtua tunggal (*single parent*) adalah janda/duda, suami istri yang bercerai, dan Ibu yang tidak menikah tetapi mereka mempunyai anak. Lebih lanjut Lestari (2012:8) mengemukakan keluarga dengan orangtua tunggal disebabkan karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu orangtuanya jarang berada di rumah karena bekerja di luar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat.

Menjadi orangtua tunggal memiliki peran ganda dalam menghidupi keluarganya. Ibu *single parent* dituntut untuk menjalankan beberapa peran untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya (Hadi, Yusuf, & Syahniar, 2013). Semua tugas dan tanggung jawab yang sebelumnya dibagi dengan pasangannya, setelah ditinggalkan oleh pasangan maka beban orangtua tunggal menjadi sangat berat. Dicontohkan kepada istri yang ditinggalkan oleh suami, tugas mencari nafkah yang sebelumnya menjadi tanggung jawab seorang suami, mau tidak mau menjadi tanggung jawab istri demi menghidupi keluarga. Istri yang sebelumnya hanya dirumah mengurus anak-anak, kini juga bertanggung jawab mencari nafkah sehingga perhatian yang sebelumnya penuh kepada anak-anak menjadi berkurang sehingga anak merasa kurang berharga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Crouter & Bumpus (2001) perasaan kurang berharga pada diri anak juga ditimbulkan oleh orangtua yang mengalami tekanan kerja, pada umumnya merasakan beban (*overload*) sehingga cenderung lebih rendah penerimaannya terhadap anak dan lebih sering

berkonflik. Ketika orangtua menghadapi perilaku yang bergejolak orangtua kurang dapat bersikap toleran, sehingga menimbulkan konflik.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orangtua tunggal cenderung mengalami banyak masalah dibandingkan dengan anak yang mempunyai orangtua yang utuh. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Jablonska & Linberg (2007) mengungkap bahwa remaja dengan orangtua tunggal memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, menjadi korban dan mengalami distres mental, daripada remaja dengan orangtua yang lengkap. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Kowaleski & Dunifon (2006) mengungkap bahwa pada kaum muda kulit putih, orangtua tunggal berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah.

Nikmarijal & Ifdil (2014) mengemukakan sifat hubungan orangtua satu sama lain juga berimplikasi terhadap *self-esteem* anak. Tingginya tingkat ketidakbahagiaan perkawinan, perceraian, *single parent*, dan pernikahan kembali meningkatkan kekhawatiran tentang stabilitas dan kontinuitas hubungan orangtua-anak dan penyediaan sumber daya yang diperlukan seperti sosial, emosional dan ekonomi bagi kesejahteraan anak-anak. Joiner, Katz dan Lesw (dalam Baron & Bryne, 2003:177) mengemukakan peristiwa negatif dalam hidup memiliki efek negatif terhadap *self-esteem*. Contohnya ketika masalah muncul di sekolah, di tempat kerja, di dalam keluarga atau diantara teman, akan terjadi penurunan *self-esteem*. Salah satunya masalah keluarga yaitu keluarga dengan orangtua tunggal. Sebagian besar anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal cenderung banyak mengalami masalah dalam kehidupannya, salah satunya adalah mengalami masalah *self-esteem*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh O'Neill (2002) bahwa anak-anak dari keluarga tanpa Ayah cenderung mengalami masalah *self-esteem*, masalah akademis dan masalah perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, & Puspitawati (2020) yang meneliti tentang *self-esteem* remaja pada keluarga utuh dan tunggal, terungkap bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara *self-esteem* remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal. Remaja dari keluarga tunggal memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibanding remaja dari keluarga utuh, dimana pada keluarga tunggal lebih dari setengah (65.5%) remaja memiliki *self-esteem* kategori rendah.

Selanjutnya Sundari & Herdajani (2013) menyatakan kondisi ketidakhadiran sosok seorang Ayah yang dialami individu berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika individu telah dewasa, rasa marah (*anger*) dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang Ayah seperti yang dirasakan individu lain. *Fatherless* juga dapat menyebabkan individu merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*) serta rasa kehilangan yang amat sangat, dan rendahnya kontrol diri (*self control*), inisiatif, keberanian mengambil risiko (*risk taking*), juga kecenderungan neurotik yang terutama terjadi pada anak perempuan. Dampak secara psikologis yang dirasakan oleh individu akan berpengaruh pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidakbermaknaan hidup. Penelitian ini memfokuskan pada anak yang dibesarkan oleh Ibu tunggal, artinya anak yang tidak merasakan kehadiran sosok seorang Ayah dikarenakan orangtua mereka bercerai hidup dan mati serta jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal lain yang terjadi secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap *self-esteem*.

Self-esteem itu sendiri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu dimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif (Baron & Bryne, 2003:173). Myers, (2012:64) juga mengemukakan *self-esteem* merupakan evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Artinya adalah seseorang tidak hanya menilai dirinya sendiri tetapi juga menilai kualitas-kualitas yang ada di dalam dirinya secara seutuhnya (Sears dkk., 2012:119). Vohs dan Baumeister (dalam Yendi, 2012) mengemukakan *self-esteem* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif dan kesejahteraan psikologis. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri, misalnya seorang anak dapat merasa bahwa ia tidak sekedar seorang manusia, tetapi juga sebagai seorang manusia yang baik (Santrock, 2002:356). Individu dengan *self-esteem* yang sehat akan menerima diri apa adanya, sebaliknya individu yang memiliki *self-esteem* rendah mengharapakan dirinya sebagai orang lain (Frischa Meivolona Yendi, Syukur, & Rafsyam, 2015). Selanjutnya menurut Herreris Clemes dan Reynold Beaan (Olva, Ibrahim, & Marjohan, 2014) *self-esteem* yang rendah akan tercermin dari perilaku, jika pola karakteristik harga diri yang rendah terus berkembang, hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang sukar dihilangkan.

Pada dasarnya semua orang menginginkan *self-esteem* yang tinggi karena dengan hal itu mereka cenderung mengingat peristiwa yang menyenangkan dengan lebih baik, sehingga membantu mempertahankan evaluasi diri positif (Story dalam Baron & Bryne, 2003:175). Namun tidak semua orang bisa mempertahankan *self-esteem* yang tinggi, karena menurut Crocker (dalam Baron & Bryne, 2003:175) tinggi rendahnya *self-esteem* tergantung pada kelompoknya. Disinilah peranan guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah yang mengemban amanah besar melakukan intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didiknya. Jika guru BK dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat dipastikan siswa di sekolah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa berprestasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK di MTs Negeri 3 Agam pada hari Senin 2 Maret 2020 menyatakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *single parent* dari segi sosialnya terlihat kurang mampu bergaul dengan teman-temannya, kurang mampu berkomunikasi secara baik, dengan kata lain siswa cenderung bersifat tertutup dengan orang lain, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara wajar, sering melamun ketika belajar di kelas dan bahkan terlihat murung ketika istirahat. Kenyataan tersebut diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan 2 orang guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Agam pada tanggal 3 Maret 2020, menyatakan bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *single parent* menunjukkan tingkah laku diantaranya kurang mampu dalam berinteraksi secara sosial, malu bertanya dan berpendapat dalam diskusi yang dilakukan di kelas, kurang menghormati guru terutama pada guru mata pelajaran yang tidak disukai serta menganggap dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan 5 orang siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, didapat informasi bahwa mereka merasa hari-hari yang mereka lalui terasa hampa setelah kepergian sosok seorang Ayah, mereka tidak semangat menjalani kegiatan-kegiatan yang biasanya mereka lakukan karena selalu teringat sosok Ayah yang telah tiada. Disamping itu juga siswa merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada dirinya karena begitu cepat Tuhan mengambil Ayahnya. Siswa dengan Ibu *single parent* yang diakibatkan orangtua mereka bercerai, mereka merasa kehidupannya tidak lengkap, tidak seperti teman-teman mereka yang lain yang memiliki orangtua utuh. Kondisi yang demikian ada kalanya mereka diejek oleh teman-teman dan orang-orang di lingkungan sekitar mereka karena tidak memiliki Ayah lagi.

Berdasarkan kondisi yang telah digambarkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut "*Self-Esteem* Siswa yang dibesarkan Ibu *Single Parent*".

Method

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Yusuf (2005:83) mengemukakan penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau mencoba untuk menggambarkan suatu fenomena secara detail. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 3 Agam yang dibesarkan Ibu *single parent* yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 86 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala *likert* dan untuk menganalisis data menggunakan rumus persentase.

Result and Discussion

Secara keseluruhan, *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berada pada kategori sedang, dimana 11% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 11% berada pada kategori tinggi, 37% berada pada kategori sedang, 24% berada pada kategori rendah, 6.98% berada pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan masih terdapat sebagian besar siswa yang *self-esteem*nya pada kategori sedang ke bawah, hanya sebagian kecil siswa yang *self-*

esteemnya pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan seharusnya siswa memiliki harga diri yang sehat.

Berne dan Savary(dalam Ghufron & Risnawita, 2012:44) mengemukakan karakteristik seseorang yang memiliki harga diri yang sehat adalah bisa mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Harga diri yang sehat juga merupakan kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang tidak sehat atau harga diri rendah adalah memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa terancam dan merasa tidak berhasil.

Santrock (dalam Mutia & Sukmawati, 2019) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) diantaranya adalah jenis kelamin, usia, penampilan fisik, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Robbins, Trzesniewski, Tracy, & Gosling (2002) menunjukkan bahwa usia anak-anak 9-12 tahun memiliki tingkat harga diri yang tertinggi, daripada usia lainnya, kemudian mengalami penurunan tajam dari masa anak-anak ke masa remaja yaitu pada usia 13-17 tahun dan penurunan berlanjut pada usia mahasiswa 18-22 tahun, kemudian mengalami peningkatan pada masa pasca mahasiswa 23-29 tahun sampai usia 30-40 tahun. Peningkatan berlanjut sampai usia 40-50 tahun, akhirnya harga diri mengalami penurunan mencolok dari usia 60-80 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut pembahasanself-esteem siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. *General Self-Esteem*

Data hasil penelitian tentang *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* ditinjau dari aspek *general self-esteem* dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi *Self-Esteem* Siswa yang dibesarkan Ibu *Single Parent* di MTsN 3 Agam berdasarkan Aspek *General Self-Esteem* (n=86)

| Kategori | Interval | F | % |
|---------------|----------------------|----|-------|
| Sangat Tinggi | ≥ 79 | 12 | 13.95 |
| Tinggi | ≥ 70 s/d < 79 | 11 | 12.79 |
| Sedang | ≥ 61 s/d < 70 | 35 | 40.70 |
| Rendah | ≥ 52 s/d < 61 | 24 | 27.91 |
| Sangat Rendah | < 52 | 4 | 4.65 |
| Jumlah | | 86 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *general self-esteem* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 13.95%, kategori tinggi 12.79%, kategori sedang 40.70%, kategori rendah 27.91% dan kategori sangat rendah 4.65%. Hal ini berarti bahwa *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *general self-esteem* cenderung berada pada kategori sedang kebawah yaitu sebesar 73.26%.

Battle(dalam Marjohan, 1997) mengemukakan *general self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *General self-esteem* mempengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses dan juga membantu menentukan perilaku sehari-hari.

2. *Social Self-Esteem*

Data hasil penelitian tentang *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* ditinjau dari aspek *social self-esteem* dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi *Self-Esteem* Siswa yang dibesarkan Ibu *Single Parent* di MTsN 3 Agam berdasarkan Aspek *Social Self-Esteem* (n=86)

| Kategori | Interval | F | % |
|---------------|-------------|----|-------|
| Sangat Tinggi | ≥48 | 10 | 11.63 |
| Tinggi | ≥43 s/d <48 | 22 | 25.58 |
| Sedang | ≥38 s/d <43 | 33 | 38.37 |
| Rendah | ≥33 s/d <38 | 17 | 19.77 |
| Sangat Rendah | <33 | 4 | 4.65 |
| Jumlah | | 86 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *social self-esteem* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 11.63%, kategori tinggi 25.58%, kategori sedang 38.77%, kategori rendah 19.77% dan kategori sangat rendah 4.65%. Hal ini berarti bahwa *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *social self-esteem* cenderung berada pada kategori sedang kebawah yaitu sebesar 62.79%.

Social self-esteem mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial (Battle dalam Marjohan, 1997). Harga diri dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu, tempat dimana individu tinggal dan berinteraksi dengan orang lain (Tafarodi & Swann, 1995). Dukungan emosional dan penghargaan sosial dari orang lain memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi *self-esteem* (Santrock, 2002).

3. *Personal Self-Esteem*

Data hasil penelitian tentang *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* ditinjau dari aspek *personal self-esteem* dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi *Self-Esteem* Siswa yang dibesarkan Ibu *Single Parent* di MTsN 3
Agam berdasarkan Aspek *Personal Self-Esteem* (n=86)

| Kategori | Interval | F | % |
|---------------|----------------------|----|-------|
| Sangat Tinggi | ≥ 82 | 5 | 5.81 |
| Tinggi | ≥ 73 s/d < 82 | 24 | 27.91 |
| Sedang | ≥ 64 s/d < 73 | 30 | 34.88 |
| Rendah | > 54 s/d < 64 | 22 | 25.58 |
| Sangat Rendah | < 54 | 5 | 5.81 |
| Jumlah | | 86 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* berdasarkan aspek *personal self-esteem* yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 5.81%, kategori tinggi 27.91%, kategori sedang 34.88%, kategori rendah 25.58% dan kategori sangat rendah 5.81%. Hal ini berarti bahwa *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *personal self-esteem* cenderung berada pada kategori sedang ke bawah yaitu sebesar 66.27%.

Battle (dalam Marjohan, 1997) *Personal self-esteem* adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang. *Personal self-esteem* ini berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat diri sendiri. Dalam hal ini seseorang akan berada pada harmoni dengan dunia dan orang lain disekitarnya atau dapat sangat berbeda dari bagaimana orang lain melihat dirinya dan sebagainya. Salah satu masalah terbesar *personal self-esteem* adalah seseorang tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa mereka dan apa yang mereka yakini.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam yang mencakup aspek *general self-esteem*, *social self-esteem* dan *personal self-esteem*, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) *Self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *general self-esteem* berada pada kategori sedang. (2) *Self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *social self-esteem* berada pada kategori sedang. (3) *Self-esteem* siswa yang dibesarkan Ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek *personal self-esteem* berada pada kategori sedang.

References

- Baron, A. R., & Bryne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Crouter, A. C., & Bumpus, M. F. (2001). Linking Parents Work Stress to Children's and Adolescent Psychological Adjustment. *Journal Current Direction in Psychological Science.*, 10(3), 156–159.

- Dalimunthe, R. Z., Marjohan, & Syahniar. (2014). Kontribusi Pengasuhan Orantua dan Self-Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Konselor*, 3(4).
- Geldard, K., & Geldard, D. (2009). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Jurnal Konselor*, 2(1).
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orangtua Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60.
- Jablonska, B., & Linberg, L. (2007). Risk Behaviors, Victimization and Mental Distress Among Adolescent in Different Family Structures. *Journal Social Psychiatry Epidemiology*, 42(8), 656–663.
- Khadijah, S., Taufik, & Erlamsyah. (2018). Penyebab Istri Menggugat Cerai Dilihat dari Aspek Penyesuaian Perkawinan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–7.
- Kowaleski, J. L., & Dunifon, R. (2006). Family Structures and Community Context: Evaluating Influences on Adolescent Outcomes. *Journal Youth & Society*, 38(1), 110–130.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Marjohan. (1997). An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Student's. *Disertasi*, Australia: University of Tasmania.
- Mutia, A. T., & Sukmawati, I. (2019). Relationship Between Peer Pressure and Self-Esteem in Adolescents. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–8.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nikmarijal, & Ifdil. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 19–24.
- O'Neill, R. (2002). *Experiments in Living: the Fatherless Family*. Civitas: the Institute for Study of Civil Society.
- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan. (2014). Hubungan Self-Esteem dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 14–18.

- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Konselor*, 5(4), 238–246.
- Prayitno, E. (2011). *Psikologi Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- Robbins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., & Gosling, S. D. (2002). Global Self-Esteem Accross the life span. *Journal Psychology and Agin*, 17 (3), 423–434.
- Sagita, D. D., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 295–302.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 76–82.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (pp. 256–271).
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assesment*, 65(2), 322–342.
- Yendi, F. M. (2012). Self-Esteem dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*, Padang: FIP UNP.
- Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, Y. (2015). Self-Esteem dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Jurnal Konselor*, 4(4).
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: IKIP Padang.